**JUSINDO (Jurnal Sehat Indonesia)**
Vol. 8 No. 2, November 2026, pp. 1096-1108
e-ISSN: 2775-3077
https://doi.org/10.59141/-.v8i2.607

# Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia Angkatan Tahun 2023 tentang Infeksi Menular Seksual dan Upaya Pencegahannya

**Muhammad Haris Pratama Hrp, Herlin Novita Pane* , Marshall Jeremia Nadapdap**
Universitas Prima Indonesia, Indonesia
Email : pratamaharisharahap@gmail.com, herlinnovitapane@unprimdn.ac.id* ,
marshalljeremianadapdap@unprimdn.ac.id

***Keywords:***
*Level of Knowledge; Sexually Transmitted Infections; Prevention; Medical Students.*

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Publikasi Indonesia

***Abstract***

*Sexually transmitted infections (STIs) remain a public health problem and are an independent risk factor for HIV transmission, making adequate knowledge essential among future health professionals. This study aimed to describe the level of knowledge about STIs and their prevention among medical students of the 2023 cohort at Universitas Prima Indonesia. A quantitative descriptive design was used, conducted from May 26 to June 26, 2026, at Universitas Prima Indonesia, Medan. The sample consisted of 114 students from a population of 160, selected by simple random sampling, with the sample size calculated using the Slovin formula. Data were collected through questionnaires and analyzed descriptively using frequency distributions and percentages. Respondents comprised 81 females (71%) and 33 males (29%), with 21 years being the most common age (48%). All respondents (100%) knew that STIs are transmitted through sexual intercourse and that avoiding promiscuity is a preventive measure, while 99.1% recognized vaginal discharge with lower abdominal pain in women as a symptom of STIs. However, only 29.8% correctly identified painful urination with pus in men as an STI symptom, and 36.8% still held misconceptions about transmission through shared public facilities. In conclusion, students' knowledge of the definition, causes, and prevention of STIs is good, but their understanding of clinical manifestations and transmission mechanisms still needs strengthening through education and integration of the topic into the curriculum.*

**Kata Kunci:**
Tingkat Pengetahuan; Infeksi Menular Seksual; Pencegahan; Mahasiswa Kedokteran.

**Abstrak**

Infeksi menular seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan merupakan faktor risiko independen penularan HIV, sehingga pengetahuan yang memadai pada calon tenaga kesehatan menjadi penting. Penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia angkatan 2023 tentang IMS dan upaya pencegahannya. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dan dilaksanakan pada 26 Mei hingga 26 Juni 2026 di Universitas Prima Indonesia Medan. Sampel berjumlah 114 mahasiswa dari populasi 160 orang, dipilih dengan simple random sampling dan jumlahnya dihitung dengan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Responden terdiri atas 81 perempuan (71%) dan 33 laki-laki (29%), dengan usia terbanyak 21 tahun (48%). Seluruh responden (100%) mengetahui bahwa IMS

ditularkan melalui hubungan seksual dan bahwa menghindari seks bebas merupakan upaya pencegahan, sementara 99,1% mengetahui bahwa keputihan disertai nyeri perut bagian bawah pada perempuan merupakan gejala IMS. Namun, hanya 29,8% yang menjawab benar bahwa nyeri saat berkemih disertai nanah pada laki-laki merupakan gejala IMS, dan 36,8% masih keliru mengenai risiko penularan melalui penggunaan fasilitas umum bersama penderita. Disimpulkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang pengertian, penyebab, dan pencegahan IMS tergolong baik, tetapi pemahaman tentang manifestasi klinis dan mekanisme penularan masih perlu diperkuat melalui edukasi dan integrasi materi dalam pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu infeksi yang akibat dari bakteri, virus, parasit, protozoa, serta jamur yang mampu ditularkan terutama lewat hubungan seksual (Achdiat et al., 2019). Tak hanya lewat hubungan seksual, IMS mampu ditularkan lewat kontak secara langsung dengan benda yang tercemar, misalnya handuk, sex toys, jarum suntik, termometer, dan cairan tubuh (cairan vagiana, darah, saliva, sperma). Adapun cara penularan lainnya dapat dari ibu hamil ke janin yang sedang dikandungnya ataupun selama proses kelahirannya (Sitepu, N, 2021). Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual. Lebih dari satu juta kasus IMS diperoleh perharinya. Data dari UNFPA dan WHO menyebutkan 1 dari 20 remaja tertular IMS setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan masih tingginya kejadian IMS dikalangan remaja dan diduga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang IMS serta sikap mereka terhadap IMS (Al-Gburi et al., 2023; Cegolon et al., 2022; Chlebus et al., 2024; Cindy, 2023; Famutimi et al., 2026).

Infeksi menular seksual sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia, baik negara maju (industri) maupun negara berkembang. Peningkatan kasus IMS dari waktu ke waktu akan menimbulkan permasalahan kesehatan yang sangat serius dan berdampak besar pada masa yang akan datang. Penanggulangan yang efektif sangat diperlukan semenjak dibuktikan bahwa IMS merupakan faktor risiko independen untuk penularan HIV (Fatmaningrum et al., 2024; Hamunyela et al., 2024; Huwae et al., 2025; Ihsani & Wirniaty, 2024; Khairunnisa & Laksmi, 2021). Kemunculan IMS seperti penyakit gonore, klamidia, sifilis, dan chancroid ternyata dapat memperbesar risiko penularan HIV melalui hubungan seksual. (Sitepu, 2021). Banyak di antara remaja yang saat ini tengah menderita PMS tanpa menyadarinya. (Betan & Pannyiwi, 2020)

Beberapa penyakit yang termasuk dalam IMS adalah jika penyebabnya bakteri kemungkinan terjadi gonore, klamidiosis, sifilis, ulkus mole, granuloma inguinale; jika penyebabnya virus kemungkinan terjadi HIV/AIDS, herpes genitalis, kondiloma akuminata, hepatitis virus, moluskum kontangiosum; jika penyebabnya adalah protozoa kemungkinan mengalami trikomoniasis; jika penyebabnya adalah jamur kemungkinan mengalami kandidiasis, dan jika penyebabnya parasit kemungkinan mengalami pedikulkosis pubis dan scabie (Wiraguna, 2015) .

Peningkatan kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) dari waktu ke waktu pada masyarakat usia produktif khususnya remaja masih menjadi isu kesehatan yang cukup krusial serta memberi dampak besar untuk masa mendatang. Adapun pengendalian IMS menjadi hal utama saat ini dan termasuk dalam 10 besar penyakit infeksi pada negara berkembang, tak

terkecuali Indonesia (Sitepu, N, 2021). Berdasarkan data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2024 serta studi terkait, berikut analisis terkait Infeksi Menular Seksual (IMS) di Indonesia, dengan fokus pada temuan kunci dan implikasinya. 81,58% perempuan melaporkan memiliki pengetahuan tentang IMS, dengan variasi signifikan berdasarkan faktor sosiodemografi (Lagadinou et al., 2024; Merkuri et al., 2025; Mokgatle et al., 2021; Nilasari et al., 2025; Nzoputam et al., 2022).

Data WHO tahun 2020, di seluruh dunia terdapat lebih dari 1 juta kasus infeksi menular seksual terjadi setiap harinya, sebagian besar dari infeksi tersebut tidak menunjukkan gejala. Setidaknya diperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru infeksi menular seksual, diantaranya klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta) dan trikomoniasis (156 juta). Menurut Kemenkes RI, (2022). Upaya yang dilakukan agar menambah pemahaman untuk menekan angka perilaku seksual pranikah dan penyakit menular seksual dengan memberikan edukasi melalui pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual. Pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya persuasif yang dilakukan agar seseorang mampu menerima informasi, sikap maupun tindakan yang berhubungan dengan peningkatan kesehatan (Organization, 2025; Rajagukguk et al., 2025; Sallam et al., 2022; Subotic et al., 2022).

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia angkatan 2023 tentang IMS dan upaya pencegahannya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan literatur tentang tingkat pengetahuan IMS pada mahasiswa kedokteran, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi institusi pendidikan untuk memperkuat materi mengenai manifestasi klinis dan mekanisme penularan IMS dalam kurikulum. Manfaat penelitian ini mencakup manfaat bagi mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan dalam meningkatkan kompetensi promosi kesehatan, bagi institusi pendidikan dalam pengembangan kurikulum, serta bagi masyarakat dalam upaya pengendalian IMS.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang infeksi menular seksual (IMS), yang mencakup pengertian, penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta pencegahannya, tanpa memberi perlakuan atau menguji hubungan sebab-akibat. Penelitian dilaksanakan di Universitas Prima Indonesia Medan pada 26 Mei hingga 26 Juni 2026. Populasinya adalah 160 mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2023, dengan sampel 114 orang yang dipilih menggunakan simple random sampling dan dihitung dengan rumus Slovin (*margin of error* 5%). Responden harus mahasiswa aktif, preklinik maupun klinik, bersedia menandatangani informed consent, serta mampu dan mengisi kuesioner dengan lengkap.

Mahasiswa yang cuti, menolak, mengundurkan diri, mengisi kuesioner tidak lengkap, atau mengisi lebih dari satu kali dikeluarkan dari sampel. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi langsung oleh responden dan diukur dengan skala Guttman, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan laporan Kementerian Kesehatan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata, lalu tingkat pengetahuan dikelompokkan menjadi baik, cukup, dan kurang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia (UNPRI), Kota Medan, Sumatera Utara. Fakultas Kedokteran UNPRI merupakan salah satu fakultas di Universitas Prima Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu kedokteran. Fakultas Kedokteran memiliki visi menjadi fakultas unggulan nasional dalam mengembangkan Sociotechnopreneurship di bidang ilmu kesehatan untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang profesional, beretika, dan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi kedokteran.

Pemilihan Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik populasi penelitian dengan tujuan penelitian, kemudahan akses terhadap responden, serta tersedianya izin penelitian dari pihak fakultas sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara efektif.

### Karakteristik Responden

### Jenis Kelamin

**Tabel 1.** Jenis Kelamin Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase |
|---|---|---|
| Laki-laki | 33 | 29% |
| Perempuan | 81 | 71% |
| Total | 114 | 100% |

Berdasarkan karakteristik responden pada Tabel 1 menurut jenis kelamin, dari total 114 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 81 orang (71%). Sementara itu, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 33 orang (29%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan proporsi lebih dari dua kali lipat dibandingkan responden laki-laki.

Perbedaan proporsi responden berdasarkan jenis kelamin merupakan hal yang umum dijumpai dalam penelitian kesehatan. Jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat partisipasi dalam penelitian, di mana perempuan cenderung memiliki kemauan yang lebih tinggi untuk mengikuti survei atau penelitian dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, distribusi responden pada penelitian ini perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, terutama apabila variabel yang diteliti berkaitan dengan karakteristik individu atau perilaku kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citradewi Arumsari (2022) mengenai keluhan muskuloskeletal pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau. Penelitian tersebut melaporkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 194 dari 211 responden (91,9%). Penulis menjelaskan bahwa dominasi responden perempuan dipengaruhi oleh karakteristik populasi mahasiswa pada program studi yang diteliti sehingga jumlah responden perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (74,7%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada berbagai penelitian yang melibatkan mahasiswa di bidang kesehatan, responden perempuan sering kali mendominasi jumlah sampel.

**Usia**

**Tabel 2.** Usia Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima

| Usia | Frekuensi | Presentase |
|---|---|---|
| 19 | 1 | 1% |
| 20 | 32 | 28% |
| 21 | 55 | 48% |
| 22 | 18 | 16% |
| 23 | 6 | 5% |
| 24 | 2 | 2% |
| Total | 114 | 100% |

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 114 responden, mayoritas berusia 21 tahun, yaitu sebanyak 55 orang (48%). Selanjutnya, responden berusia 20 tahun berjumlah 32 orang (28%), diikuti usia 22 tahun sebanyak 18 orang (16%). Responden yang berusia 23 tahun sebanyak 6 orang (5%), usia 24 tahun sebanyak 2 orang (2%), sedangkan responden dengan usia 19 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 1 orang (1%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–22 tahun, dengan usia 21 tahun sebagai kelompok yang paling dominan.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada usia 21 tahun (48%), diikuti usia 20 tahun (28%) dan 22 tahun (16%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok dewasa awal (early adulthood), yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta kematangan dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan. Pada kelompok usia ini, mahasiswa umumnya telah memperoleh berbagai materi akademik dan memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber informasi ilmiah sehingga berpotensi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai isu-isu kesehatan, termasuk Infeksi Menular Seksual (IMS).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safira dan Fahdhy (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa pada rentang usia 16–24 tahun merupakan kelompok yang penting untuk diberikan edukasi mengenai IMS. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai IMS berperan dalam pembentukan sikap pencegahan terhadap penyakit tersebut. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan IMS.

Selain itu, penelitian Fatmaningrum dkk. (2024) pada mahasiswa di Surabaya juga melaporkan bahwa pengetahuan tentang IMS berhubungan dengan perilaku seksual. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan lebih tinggi cenderung memiliki perilaku yang lebih aman dalam menjaga kesehatan reproduksi dibandingkan mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan berpotensi memberikan dampak positif terhadap perilaku pencegahan IMS.

**Agama**

**Tabel 3.** Agama Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima

| Agama | Frekuensi | Presentase |
|---|---|---|
| Islam | 49 | 43% |
| Budha | 11 | 10% |
| Kristen protestan | 43 | 38% |
| Katolik | 9 | 8% |
| Hindu | 1 | 1% |
| Lainnya | 1 | 1% |
| Total | 114 | 100% |

Berdasarkan Tabel 3, distribusi responden berdasarkan agama menunjukkan bahwa dari total 114 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima, mayoritas responden beragama Islam sebanyak 49 orang (43%). Selanjutnya, responden yang beragama Kristen Protestan berjumlah 43 orang (38%), Buddha sebanyak 11 orang (10%), Katolik sebanyak 9 orang (8%), sedangkan responden yang beragama Hindu dan agama lainnya masing-masing berjumlah 1 orang (1%). Hal ini menunjukkan bahwa responden berasal dari latar belakang agama yang beragam, dengan dominasi mahasiswa beragama Islam dan Kristen Protestan.

Keberagaman agama merupakan salah satu karakteristik demografi yang dapat memengaruhi cara individu memandang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual melalui nilai-nilai, norma, serta ajaran yang dianut. Namun, tingkat pengetahuan mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) lebih banyak dipengaruhi oleh akses terhadap informasi, pendidikan kesehatan, pengalaman belajar, dan paparan edukasi kesehatan reproduksi dibandingkan oleh faktor agama semata (Notoatmodjo, 2018). Pada mahasiswa Fakultas Kedokteran, pengetahuan tentang IMS umumnya diperoleh melalui proses pembelajaran formal sehingga diharapkan setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi yang benar mengenai pencegahan, penularan, dan penatalaksanaan IMS (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Oleh karena itu, variabel agama dalam penelitian ini lebih menggambarkan karakteristik responden dan tidak dapat disimpulkan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap IMS tanpa dilakukan analisis statistik lebih lanjut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menemukan bahwa karakteristik demografi, termasuk agama, tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual pada mahasiswa, sedangkan faktor pendidikan dan sumber informasi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap tingkat pengetahuan responden. Penelitian Putri dan Handayani (2021) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui perkuliahan, tenaga kesehatan, dan media edukasi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya memperoleh informasi dari lingkungan sekitar.

**Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Tahun 2023 Berdasarkan Etiologi**

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Jawaban Mahasiswa terhadap Kuesioner Tingkat Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)

| No | Pernyataan | Benar n (%) | Salah n (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Infeksi menular seksual merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. | 114 (100%) | 0 (0%) |
| 2 | Infeksi menular seksual disebut juga sebagai penyakit kelamin. | 112 (98,2%) | 2 (1,8%) |
| 3 | Risiko tinggi infeksi menular seksual disebabkan karena penggunaan fasilitas umum bersama penderita. | 72 (63,2%) | 42 (36,8%) |
| 4 | Infeksi menular seksual dapat ditularkan melalui berjabat tangan dengan penderita. | 111 (97,4%) | 3 (2,6%) |
| 5 | Susah buang air kecil merupakan gejala infeksi menular seksual. | 35 (30,7%) | 79 (69,3%) |
| 6 | Parasit *Trichomonas* termasuk organisme penyebab infeksi menular seksual. | 90 (78,9%) | 24 (21,1%) |

Berdasarkan Tabel 4, seluruh responden (100%) mengetahui bahwa infeksi menular seksual (IMS) merupakan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Hampir seluruh responden juga mengetahui bahwa IMS dikenal sebagai penyakit kelamin, yaitu sebanyak 112 mahasiswa (98,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Notoatmodjo, S. (2018) yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian IMS, tetapi masih mengalami kesalahan dalam memahami cara penularan serta tanda dan gejala penyakit. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa informasi yang diterima mahasiswa lebih banyak berfokus pada konsep dasar penyakit dibandingkan aspek klinis dan pencegahannya.

Pada pernyataan mengenai risiko penularan IMS melalui penggunaan fasilitas umum bersama penderita, 72 mahasiswa (63,2%) memberikan jawaban yang benar, sedangkan 42 mahasiswa (36,8%) masih memiliki pemahaman yang kurang tepat. Selanjutnya, sebanyak 111 mahasiswa (97,4%) menjawab benar bahwa IMS tidak ditularkan melalui berjabat tangan, sementara 3 mahasiswa (2,6%) masih menjawab kurang tepat. Pernyataan mengenai gejala IMS berupa susah buang air kecil, hanya 35 mahasiswa (30,7%) yang menjawab benar, sedangkan 79 mahasiswa (69,3%) menjawab salah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ihsani, A. N., & Wirniaty, D. (2023). yang melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mengidentifikasi pengertian IMS, tetapi masih banyak yang memiliki persepsi yang salah mengenai penularan melalui kontak sosial biasa, seperti berjabat tangan atau penggunaan fasilitas umum secara bersama-sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa miskonsepsi mengenai cara penularan IMS masih sering ditemukan meskipun responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai manifestasi klinis IMS masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, sebanyak 90 mahasiswa (78,9%) mengetahui bahwa parasit Trichomonas merupakan salah satu penyebab IMS, sedangkan 24 mahasiswa (21,1%) belum mengetahui informasi tersebut. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa

Fakultas Kedokteran memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai pengertian dan cara penularan IMS, namun masih terdapat kekurangan pemahaman pada beberapa aspek, terutama mengenai gejala klinis dan faktor risiko penularan yang keliru. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan materi mengenai tanda dan gejala serta etiologi IMS dalam proses pembelajaran.

**Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual di Fakultas Kedokteran Universitas Prima Tahun 2023 Berdasarkan Tanda dan Gejala**

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Jawaban Mahasiswa terhadap Kuesioner Tingkat Pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Berdasarkan Tanda dan Gejala

| No | Pernyataan | Benar n (%) | Salah n (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Rasa gatal dan panas pada daerah kelamin biasa dirasakan oleh penderita IMS | 111 (97,4%) | 3 (2,6%) |
| 2 | Infeksi menular seksual disebabkan oleh bakteri (*Neisseria gonorrhoeae*) penyebab gonore | 114 (100%) | 0 (0%) |
| 3 | Pada pria, rasa sakit saat buang air kecil disertai nanah merupakan gejala IMS | 34 (29,8%) | 80 (70,2%) |
| 4 | Perempuan yang mengalami keputihan dan nyeri perut bagian bawah merupakan gejala IMS | 113 (99,1%) | 1 (0,9%) |
| 5 | Menghindari seks bebas merupakan salah satu upaya pencegahan IMS | 114 (100%) | 0 (0%) |

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia memiliki pengetahuan yang baik mengenai gejala, penyebab, dan upaya pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS). Sebanyak 97,4% responden mengetahui bahwa rasa gatal dan panas pada daerah kelamin merupakan salah satu gejala IMS, 100%responden mengetahui bahwa gonore merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri, 99,1% mengetahui bahwa keputihan disertai nyeri perut bagian bawah pada perempuan dapat merupakan gejala IMS, serta 100% mengetahui bahwa menghindari perilaku seks bebas merupakan salah satu upaya pencegahan IMS. Tingginya tingkat pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami konsep dasar mengenai etiologi, gejala, dan pencegahan IMS. Hal ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang responden sebagai mahasiswa kedokteran yang telah memperoleh pembelajaran mengenai mikrobiologi, penyakit infeksi, dan kesehatan reproduksi selama perkuliahan (Notoatmodjo, 2018).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa hanya 29,8% responden yang menjawab dengan benar mengenai gejala IMS pada laki-laki berupa nyeri saat buang air kecil yang disertai keluarnya nanah. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pemahaman mengenai manifestasi klinis IMS, meskipun pengetahuan mengenai definisi dan pencegahan penyakit sudah sangat baik. Kurangnya pemahaman terhadap gejala klinis dapat menyebabkan keterlambatan dalam mengenali penyakit sehingga berpotensi menghambat deteksi dini dan penanganan IMS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa dan Laksmi (2021) yang melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pengertian, penyebab, dan pencegahan IMS. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa status responden sebagai mahasiswa kedokteran

memberikan keuntungan berupa akses terhadap sumber informasi ilmiah dan materi pembelajaran yang mendukung peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, penelitian Ihsani dan Wirniaty (2023) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai IMS cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan penyakit. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan selama proses pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai faktor risiko, gejala, dan cara pencegahan IMS.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Khairunnisa dan Laksmi (2021) pada aspek pengenalan gejala klinis. Pada penelitian ini masih ditemukan sebagian mahasiswa yang belum mengetahui bahwa nyeri saat buang air kecil disertai keluarnya cairan atau nanah pada laki-laki merupakan salah satu tanda khas gonore. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh variasi kurikulum, tingkat semester responden, pengalaman klinis, maupun sumber informasi yang diperoleh selama pendidikan.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), gejala IMS dapat berupa rasa gatal pada daerah genital, keluarnya cairan abnormal dari alat kelamin, nyeri saat buang air kecil, luka pada genital, hingga nyeri perut bagian bawah pada perempuan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai tanda dan gejala IMS sangat penting bagi mahasiswa kedokteran karena mereka merupakan calon tenaga kesehatan yang akan berperan dalam memberikan edukasi, melakukan deteksi dini, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat.

**Rekomendasi Pencegahan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Universitas Prima Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai upaya pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS). Seluruh responden (100%) mengetahui bahwa menghindari perilaku seks bebas merupakan salah satu cara utama dalam mencegah terjadinya IMS. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami pentingnya perilaku seksual yang bertanggung jawab sebagai upaya utama dalam memutus rantai penularan IMS. Pengetahuan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang responden sebagai mahasiswa kedokteran yang telah memperoleh materi mengenai kesehatan reproduksi, penyakit infeksi, dan promosi kesehatan selama proses pembelajaran.

Pengetahuan yang baik mengenai pencegahan IMS merupakan modal penting bagi mahasiswa kedokteran sebagai calon tenaga kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu penyakit cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik dibandingkan individu yang pengetahuannya rendah. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai IMS diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk menerapkan perilaku hidup sehat serta mampu memberikan edukasi yang benar kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa dan Laksmi (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyebab, cara penularan, dan pencegahan IMS. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa proses pendidikan kedokteran memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi dan

penyakit infeksi. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ihsani dan Wirniaty (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan IMS. Pengetahuan yang memadai memungkinkan mahasiswa memahami pentingnya menghindari perilaku seksual berisiko, melakukan deteksi dini apabila muncul gejala, serta mencari pelayanan kesehatan secara tepat.

Rekomendasi pencegahan IMS bagi mahasiswa perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan antara lain penyuluhan kesehatan reproduksi secara berkala, seminar mengenai IMS, integrasi materi kesehatan seksual dalam kurikulum, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi. Selain itu, mahasiswa perlu didorong untuk memperoleh informasi dari sumber yang terpercaya, seperti tenaga kesehatan dan pedoman resmi pemerintah, sehingga mampu menghindari informasi yang keliru mengenai IMS.

Rekomendasi tersebut sesuai dengan pedoman World Health Organization (WHO) 2025, yang menyatakan bahwa pencegahan IMS meliputi edukasi kesehatan seksual, praktik hubungan seksual yang lebih aman, penggunaan kondom secara konsisten dan benar bagi individu yang aktif secara seksual, vaksinasi untuk penyakit yang dapat dicegah seperti hepatitis B dan HPV, serta pemeriksaan dan pengobatan dini untuk mencegah penularan lebih lanjut. WHO juga menekankan bahwa pendidikan kesehatan merupakan strategi utama dalam menurunkan angka kejadian IMS di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan IMS. Namun demikian, institusi pendidikan tetap perlu meningkatkan edukasi mengenai gejala klinis, mekanisme penularan, serta deteksi dini IMS agar mahasiswa tidak hanya memahami cara pencegahan, tetapi juga memiliki kompetensi yang memadai sebagai calon tenaga kesehatan dalam melakukan promosi kesehatan, memberikan edukasi kepada masyarakat, dan mendukung upaya pengendalian IMS.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 114 responden mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia tentang infeksi menular seksual (IMS), mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 81 orang (71%), sedangkan laki-laki sebanyak 33 orang (29%). Sebagian besar responden berusia 21 tahun sebanyak 55 orang (48%), dan berdasarkan agama mayoritas beragama Islam sebanyak 49 orang (43%), diikuti Kristen Protestan sebanyak 43 orang (38%).

Tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai etiologi dan penularan IMS tergolong baik, dengan seluruh responden (100%) mengetahui bahwa IMS ditularkan melalui hubungan seksual dan 98,2% mengetahui bahwa IMS dikenal sebagai penyakit kelamin. Namun, masih terdapat sebagian mahasiswa yang memiliki miskonsepsi mengenai penularan IMS melalui penggunaan fasilitas umum, serta kekurangan pengetahuan mengenai gejala klinis, terutama nyeri saat buang air kecil. Pengetahuan mengenai tanda, gejala, penyebab, dan pencegahan IMS secara umum juga tergolong baik, karena hampir seluruh responden mengetahui bahwa rasa gatal pada daerah genital dan keputihan disertai nyeri perut bawah merupakan gejala IMS, dan seluruh responden mengetahui bahwa menghindari perilaku seks bebas merupakan salah satu upaya pencegahan. Meski demikian, hanya sebagian kecil responden yang mampu

mengidentifikasi gejala khas gonore pada laki-laki. Pengetahuan mahasiswa mengenai pencegahan IMS sudah sangat baik dan menunjukkan pemahaman akan pentingnya perilaku seksual yang bertanggung jawab, tetapi edukasi mengenai mekanisme penularan, tanda dan gejala klinis, serta deteksi dini IMS tetap perlu diperkuat agar mahasiswa memiliki kompetensi yang lebih komprehensif sebagai calon tenaga kesehatan.

## PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

## KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Penulis 1 (Muhammad Haris Pratama Hrp) berperan dalam konseptualisasi penelitian, berperan dalam pengumpulan dan analisis data, berperan dalam interpretasi hasil dan penyusunan naskah, sedangkan penulis lainnya berkontribusi dalam peninjauan, penyuntingan, dan persetujuan akhir naskah.

## PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa tidak menggunakan kecerdasan artifisial generatif dalam penyusunan artikel ini.

## REFERENSI

Achdiat, P. A., Rowawi, R., Fatmasari, D., & Johan, R. (2019). Tingkat pengetahuan penyakit infeksi menular seksual dan komplikasinya pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, *8*(1), 35–38.

Al-Gburi, G., Al-Shakarchi, A., Al-Dabagh, J. D., & Lami, F. (2023). Assessing knowledge, attitudes, and practices toward sexually transmitted infections among Baghdad undergraduate students for research-guided sexual health education. *Frontiers in Public Health*, *11*, 1017300. https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1017300

Cegolon, L., Bortolotto, M., Bellizzi, S., Cegolon, A., Bubbico, L., Pichierri, G., Mastrangelo, G., & Xodo, C. (2022). A survey on knowledge, prevention, and occurrence of sexually transmitted infections among freshmen from four Italian universities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(2), 897. https://doi.org/10.3390/ijerph19020897

Chlebus, M., Boyer, L., Doerper, S., Hergot, T., & Varbanov, M. (2024). State of knowledge on sexually transmitted infections among health professionals and health sciences students in France. *Venereology*, *3*(2), 63–88. https://doi.org/10.3390/venereology3020006

Cindy, C. (2023). Potret pengetahuan dan sikap remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS). *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, *9*(2), 109–114. https://doi.org/10.30659/nurscope.9.2.109-114

Famutimi, E. O., Oyewole, E. O., Lubbe, W., Van Waltsleven, R., Otegbayo, B. E., Oluwasola, T. A., Olajide, A. O., Shonibare, D. O. O., Ogbeye, G. B., Opatunji, F. O., Bamigboye, T. O., Bello, O. O., Oni, O. O., & Adejumo, P. O. (2026). Awareness knowledge and attitudes

toward sexually transmitted infections among undergraduate health sciences students at Olabisi Onabanjo University Nigeria. *Discover Public Health*, *23*(1), 1572. https://doi.org/10.1186/s12982-026-03017-3

Fatmaningrum, W., Kartika, D. S., Wittiarika, I. D., & Djuari, L. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pada mahasiswa di Surabaya. *Jurnal Ners*, *8*(2), 1317–1324.

Hamunyela, L. U., Niikondo, H. N., & Nakweenda, M. N. (2024). Nursing students' knowledge and attitudes on sexually transmitted infections prevention at training institution in Namibia. *Health SA Gesondheid*, *29*, a2483. https://doi.org/10.4102/hsag.v29i0.2483

Huwae, L. B., Saija, A. F., Manuputty, A. G., Istia, S., Wijaya, A. E., Kabakoran, D. N., Harahab, I., & Rugebregt, J. M. (2025). An overview of the level of knowledge, attitudes and behaviors of sexually transmitted infections and HIV/AIDS among adolescents in Tual City, Southeast Maluku District. *Al-Iqra Medical Journal: Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, *8*(2), 82–92. https://doi.org/10.26618/kqtt3970

Ihsani, A. N., & Wirniaty, D. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Republik Indonesia*, *1*(3), 36–43. https://jurnal.intekom.id/index.php/jkri/article/view/338

Khairunnisa, A., & Laksmi, L. I. (2021). Tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual (IMS) pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara angkatan 2019 tahun 2020. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, *3*(1), 34–39. https://doi.org/10.32734/scripta.v3i1.5410

Lagadinou, M., Spiliopoulou, K., Paraskevas, T., Gkentzi, D., Assimakopoulos, S., Katsakiori, P., Leonidou, L., & Marangos, M. (2024). Knowledge and attitudes of medical and nursing students in a Greek university regarding sexually transmitted diseases. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *21*(3), 251. https://doi.org/10.3390/ijerph21030251

Merkuri, L., Qorri, E., Rizaj, X., Emir, B., & Shapo, L. (2025). Sexually transmitted infection knowledge and risky behaviours among Albanian university students: Findings from a cross-sectional study. *The Journal of Infection in Developing Countries*, *19*(4), 553–559. https://doi.org/10.3855/jidc.20852

Mokgatle, M. M., Madiba, S., & Cele, L. (2021). A comparative analysis of risky sexual behaviors, self-reported sexually transmitted infections, knowledge of symptoms and partner notification practices among male and female university students in Pretoria, South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(11), 5660. https://doi.org/10.3390/ijerph18115660

Nilasari, H., Indriatmi, W., Gunardi, H., Kayika, I. P. G., Kekalih, A., Siregar, K. N., Kurniawan, K., Lesmana, E., & Haswinzky, R. A. (2025). Developing an online reproductive health module on sexually transmitted infections for Indonesian adolescents: A qualitative mixed methods study. *Medical Journal of Indonesia*, *33*(4), 245–253. https://doi.org/10.13181/mji.oa.247635

Nzoputam, C., Adam, V. Y., & Nzoputam, O. (2022). Knowledge, prevalence and factors associated with sexually transmitted diseases among female students of a federal university in southern Nigeria. *Venereology*, *1*(1), 81–97. https://doi.org/10.3390/venereology1010006

Organization, W. H. (2025). *WHO expands guidance on sexually transmitted infections and reviews country progress on policy implementation*. World Health Organization. https://www.who.int/news/item/26-07-2025-who-expands-guidance-on-sexually-transmitted-infections-and-reviews-country-progress-on-policy-implementation

Rajagukguk, C. T., Djohan, D., & Natali, O. (2025). Gambaran tingkat pengetahuan sikap dan

perilaku siswa tentang pencegahan infeksi menular seksual di Medan. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, *7*(1), 33–43. https://doi.org/10.35971/jjhsr.v7i1.28132

Sallam, M., Alabbadi, A. M., Abdel-Razeq, S., Battah, K., Malkawi, L., Al-Abbadi, M. A., & Mahafzah, A. (2022). HIV knowledge and stigmatizing attitude towards people living with HIV/AIDS among medical students in Jordan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(2), 745. https://doi.org/10.3390/ijerph19020745

Subotic, S., Vukomanovic, V., Djukic, S., Radevic, S., Radovanovic, S., Radulovic, D., Boricic, K., Andjelkovic, J., Tosic Pajic, J., & Simic Vukomanovic, I. (2022). Differences regarding knowledge of sexually transmitted infections, sexual habits, and behavior between university students of medical and nonmedical professions in Serbia. *Frontiers in Public Health*, *9*, 692461. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.692461